

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang berupa rumusan tentang kemampuan yang harus dicapai peserta didik dan berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Kemampuan yang harus dicapai tersebut berupa perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan (Masitoh.ddk, 2004:1.5).

Kecerdasan bagaikan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan (Widayati, 2008: 2-3) .

Kecerdasan Interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang sangat penting dikembangkan pada usia taman kanak-kanak. Pentingnya kecerdasan interpersonal adalah supaya anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal diberikan semenjak usia taman kanak-kanak agar anak tidak bersifat egosentris, namun tidaklah mudah mengajar kecerdasan interpersonal pada anak usia taman kanak-kanak karena perkembangan sosial anak mulai dari sifat egosentris individual ke arah interaktif. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya oleh karena itu, pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lainnya. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialisasinya. Dengan berinteraksi dengan teman yang lain, anak akan mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari teman lainnya, hal ini akan membuat sifat egosentrisnya semakin berkurang, anak bersifat egosentris karena anak belum dapat memahami perbedaan pendapat pikiran orang lain.

Heldebrand, dalam Moeslichatoen (2004:9) berpendapat bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berfikir, menalar, maupu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan di sekitarnya, mengenal orang-orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri,

melatih memahami untuk mengurus diri sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, dan melakukan apa yang dianggap benar berdasarkan nilai yang ada didalam masyarakat. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode proyek.

Moeslichatoen (2004:137) menuliskan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan pengajaran menggunakan metode proyek, guru bertindak hanya sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan anak dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagaimana pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompok.

Fakta menunjukkan bahwa kecerdasan Interpersonal kelompok B TK ISLAM MARDI SIWI Pajang, Laweyan, Surakarta sangat rendah. Sebagian besar anak masih sibuk bermain sendiri, egois, serta kurang dapat bekerja sama dengan temannya. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal anak disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif, monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan anak juga tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya karena anak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan anak tidak bisa untuk berbagi dan belum mengenal adanya pola

pikir dan keinginan dari orang lain, selain itu anak cenderung bersifat pendiam dan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul “UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK KELOMPOK B TK ISLAM MARDI SIWI,PAJANG, LAWEYAN, SURAKARTA, TAHUN PEMBELAJARN 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah dengan menggunakan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan interpersonal pada anak Kelompok B TK Islam Madisiwi Pajang, Laweyan, Surakata?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan interpersonal pada anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan Interpersonal anak menggunakan metode proyek di TK Islam Mardisiwi Pajang, Laweyan, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan referensi untuk mengembangkan kemampuan Interpersonal anak menggunakan metode proyek.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan Interpersonal anak.
- b. Bagi Anak: melatih kemampuan Interpersonal anak menggunakan metode proyek.
- c. Bagi Orang Tua: memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa dalam mendidik anak itu tidak bisa dengan memberi penekanan kepada anak. Anak harus di beri kebebasan.